

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai ahli sedang merumuskan terkait keterampilan dan kompetensi apa yang dibutuhkan oleh manusia di Abad ini. Akan tetapi, ada catatan penting yang perlu digaris bawahi yaitu mendidik generasi milenial abad 21 ini tidak cukup hanya menggunakan satu pendekatan saja, melainkan perlunya pendekatan yang mampu menjadikan generasi milenial ini bisa menghadapi kehidupan dalam dunia kerja. Menurut Wagner dalam penelitiannya menyebutkan setidaknya ada 7 keterampilan yang perlu dimiliki dimiliki salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi efektif secara lisan atau tulisan. (Zubaidah, 2017: 2)

Manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan di bumi ini dengan sempurna dan memiliki anugrah yang hanya diberikan kepada manusia saja, yaitu komunikasi. Ahmad Sultra Rustan (Ilmu Komunikasi, 2017 :1) Yang mana penjelasan ini telah Allah jelaskan dalam firmanNya dalam Al – Qur’an surat *Ar – Rahman* ayat 3 - 4 yang artinya “ *Dia (Allah)yang menciptakan manusia. Mengajarnya pandai bicara.*” Komunikasi juga menjadi sebuah rujukan ke-2 dalam pengambilan sebuah dalil yang bernama Hadits, walaupun makna dari Hadits itu sendiri bukan hanya dari perkataan Rosullah ﷺ saja tapi dalam Bahasa Arab Hadits memiliki arti ucapan, yang artinya hampir seluruh kebenaran itu disampaikan dengan cara berkomunikasi.

Kolaborasi antar individu tidak memandang rendah individu lain dan mampu adaptasi dengan cepat merupakan bagian dari keterampilan yang diperlukan pada saat ini.

Dalam suatu kasus disebutkan bahwa penyebab belum tergalinya keterampilan penalaran adaptif mahasiswa karena adanya faktor yang belum serasi dan tujuan capaian pembelajaran (Rina Oktaviyanti, 2020: 1124), Semakin berkembangnya zaman manusia dituntut untuk terus berinovasi dalam hal apapun, ini bertujuan untuk bisa bertahan dan tidak tergerus oleh waktu. Berbagai macam sektor dari mulai pendidikan, metode pembayaran dan lain halnya manusia berlomba untuk mengeluarkan ide kreatif mereka, tujuannya adalah untuk mempermudah hidup manusia, Sir Fadel mengatakan dalam bukunya “ kita tidak tumbuh menjadi kreativitas, akan tetapi kita yang tumbuh dari kreativitas dan kita didik dari hal tersebut”. Sistem pendidikan Finlandia dan Singapura pada saat ini mulai memposisikan kreativitas dan inovasi pada prioritas tertinggi dalam tujuan yang mereka inginkan untuk belajar peserta didik (Fadel, 2009: 54).

Komunikasi merupakan mekanisme dalam mensosialisasikan kebiasaan – kebiasaan yang berlaku dimasyarakat dan budaya yang nantinya diwariskan ke generasi selanjutnya. (Nofri 2016: 24). Berbicara juga merupakan salah satu bagian erat yang menjadi modal kajian dalam ilmu komunikasi. Bicara adalah proses penyampaian informasi yang disertai dengan ekspresi yang mana ekspresi itu menjadi sebuah modal untuk membuat audiens tertarik dengan gaya bicara seseorang. Dalam tipe teori komunikasi khususnya yang diimplementasikan dalam dunia Pendidikan, banyak teori yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, disini penulis menggabungkan teori komunikasi interpersonal dengan teori komunikasi kelompok dalam penelitiannya, yang mana kedua teori ini memiliki fungsinya masing – masing. Untuk merealisasikan komunikasi Pendidikan yang efektif ketika mengajar, guru harus bisa untuk berperan dan

memiliki tanggung jawab agar pengajar dituntut memiliki komunikasi yang baik dalam rangka menghasilkan proses belajar yang efektif dan Pemilihan kata yang bijak.

Komunikasi interpersonal sendiri dalam dunia Pendidikan memiliki fungsi sebagai merekatkan hubungan antar sesama manusia agar mengurangi konflik dengan sesama juga saling memberi pengetahuan antara satu dengan yang lainnya (Lestari, 2019: 119). Komunikasi interpersonal sendiri baik untuk meningkatkan tingkat percaya diri pada siswa, dengan menggunakan komunikasi interpersonal guru bisa menjadi lebih akrab dan bisa membuat siswa menjadi terbuka ketika ada masalah dalam pembelajaran, karena komunikasi interpersonal dikenal dengan komunikasi *face to face*. Berbeda dengan komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang cakupannya adalah orang –orang yang dikenal oleh komunikan (Poppy Ruliana, 2019: 130). Teori komunikasi kelompok biasanya sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya yang sering dilakukan di sekolah maupun universitas,

Menjadi lulusan akademik pada era sekarang ini banyak tuntutan yang perlu disiapkan oleh para alumnus, tuntutan menjadi lulusan yang berkualitas menjadi kotender nomer 1 yang perlu disiapkan pada diri alumnus. Selain itu tuntutan keterampilan 4C mengharuskan ada dalam diri guru maupun murid/mahasiswa, keterampilan 4C itu sendiri yaitu: *communication* (komunikasi), *creative* (kreatif), *critical thinking* (kemampuan berfikir kritis) dan *collaboration* (kolaborasi) (Zubaidah S. 2018: 2). Lagi – lagi pandemic menjadi kambing hitam dalam kasus rendahnya tingkat keterampilan 4C yang dimiliki oleh para pelajar, fokus pembahasan pada keterampilan berkomunikasi, para pelajar lebih asyik menghabiskan waktunya dengan gadgetnya daripada berdiskusi dengan

teman atau gurunya, padahal berdiskusi merupakan salah satu dari cara untuk meningkatkan komunikasi yang merupakan bagian dari keterampilan 4C pada aspek pembelajaran abad 21 (Sriyanto, 2021: 128).

Komunikasi dan Pendidikan juga merupakan dua elemen penting yang bisa saling mempengaruhi satu sama lain, cara berkomunikasi yang diterapkan oleh guru dengan baik dapat diserap dengan cepat oleh siswa. Karena hakikatnya keterampilan seorang guru dalam berkomunikasi bisa menjadi daya tarik tersendiri untuk menyimak dan memperhatikan pelajaran di kelas. K.H Imam Zarkarsyi selalu menyebutkan dalam setiap pengantar kuliahnya *الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَدَّةِ* (metode itu lebih penting dari materi) dari sini dapat disimpulkan bahwa metode dalam penyampaian ilmu itu lebih penting dari pada isi dari materi tersebut, metode itu sendiri adalah bagaimana kita berkomunikasi dengan baik kepada audiens.

Dalam dunia Pendidikan, semangat dan motivasi saja tidak cukup dalam mewujudkan cita - cita (Muhamad Rizal Zulfikar, 2021: 31). Pada era *metaverse* ini peran guru banyak digantikan dengan ilmu – ilmu yang didapat melalui gadgetnya, karena peran guru saat ini kurang relevan dengan perkembangan zaman, yang mana guru hanya memberikan pengetahuan dan keterampilannya saja akan tetapi semakin lama peserta didik semakin kehilangan aktivitasnya dalam perkembangan teknologi (Chitta, 2021: 32). Pada kasus seperti ini guru dituntut untuk bisa meng-*upgrade* dirinya agar bisa menciptakan pembelajaran yang tidak monoton dan tetap bisa mengikuti perkembangan teknologi. Terkhusus bagi mahasiswa yang menjadi penerus guru yang sudah ada sekarang, memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik menjadi salah satu modal yang baik yang perlu

dimiliki oleh guru, komunikasi pendidikan adalah bagaimana guru melakukan komunikasi pembelajaran yang pas guna mencapai tujuan yang tepat (Inah, 2015: 153)

Namun, pada kenyataannya komunikasi merupakan suatu hal yang sulit dilakukan terutama pada masa sekarang, khususnya dikalangan mahasiswa era milenial ini terkhusus pada bagian presentasi didepan kelas, data ini diperkuat oleh adanya penelitian di Sekolah Tinggi Agama Buddha Bodhi Darma tentang mahasiswanya yang sangat rendah dalam keterampilan komunikasi pada bagian *public speaking*. Dilansir dalam penelitiannya bahwa “terdapat tingkat komunikasi yang rendah dalam aspek percaya diri terhadap kemampuan *public speaking* karena minimnya jam terbang dalam melakukan presentasi”. (Selwen, 2021: 63) Keadaan ini diperburuk dengan adanya covid-19 yang semakin menambah merosotnya tingkat keterampilan komunikasi. Komunikasi memiliki resiko, seorang penulis akhirnya menuliskan sebuah buku yang menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Resiko, komunikasi resiko memiliki posisi yang sangat penting, pentingnya komunikasi resiko terlihat dalam kasus yang sedang terjadi yaitu COVID – 19. Komunikasi resiko sendiri memiliki arti komunikasi agar menyadarkan halayak umum untuk lebih waspada akan terjadinya suatu resiko dan membujuk masyarakat agar terhindar dari resiko tersebut (Aristyanvani, 2022: 74).

Kurangnya kemampuan seseorang dalam melakukan presentasi atau *public speaking* didalam kelas tidak lepas dari kurangnya kemampuan diri melakukan *pengupgradean* diri untuk bisa melakukan presentasi dengan membiasakan diri dengan presentasi, terkhusus untuk calon guru, *public speaking* menjadi sebuah kemampuan yang perlu diasah dengan matang, agar apa yang ingin disampaikan bisa tertata dengan baik dan mudah untuk difahami, keterampilan seseorang dalam *public speaking* bukan hanya berani

tampil didepan saja, melainkan bagaimana *public speaking* ini menjadi penentu ketercapaiannya suatu tujuan seseorang. Sering kali Sebagian mahasiswa ketika ingin melaksanakan presentasi terkesan minimalis, karena kurangnya pemahaman dengan materi yang dibawakan membuat presentasi hanyalah sekedar penggugur kewajiban individu maupun kelompok, dengan modal catatan atau *copy paste* dari materi dan kemudian ditempel pada power point seolah menjadi presentasi yang pragmatis, dan Sebagian dosenpun yang ketika saat itu mengajar tidak memberikan masukan atau saran kepada mahasiswa yang melakukan cara presentasi seperti itu. Padahal keterampilan berbicara secara baku dan teratur tidak mungkin dimiliki seseorang dengan begitu saja, melainkan harus adanya ujian dalam sebuah rangkaian Latihan dan arahan dari pembimbing yang intensif (Ulfiani, 2016: 106)

Selain itu dalam pelaksanaan *public speaking* mahasiswa berlatih dalam mengolah kata yang nantinya bisa menjadi sebuah kalimat yang akhirnya kalimat tersebut bisa tersusun dengan rapih, *output* dari keterampilan dalam melaksanakan *public speaking* itu nantinya akan diterapkan pada kegiatan *micro teaching*. Banyak kasus dalam melaksanakan *micro teaching* mahasiswa kurang memperhatikan rambu – rambu dalam melaksanakan *micro teaching*. Yang mana rambu – rambu tersebut ialah 9 keterampilan mengajar yang perlu ada dalam setiap proses pembelajaran , 1) Keterampilan membuka pelajaran. 2) Keterampilan menunjukan tujuan pembelajaran. 3) Keterampilan menjelaskan materi. 4) Keterampilan membuat contoh. 5) Keterampilan mengundang feedback. 6) Keterampilan bertanya. 7) Keterampilan memberikan penguatan. 8) Keterampilan mengevaluasi hasil belajar. 9) Keterampilan menyimpulkan hasil belajar. (Sumiah, 2013: 2). *Micro teaching* merupakan kegiatan belajar mengajar yang

dilaksanakan oleh calon guru (Hotmaulina Sihotang & Sahat T, 2020: 5). Dari 9 keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai dengan baik oleh calon guru, guru gagal pada beberapa point pada keterampilan, khususnya bagi calon guru, gangguan *nervous* dan demam panggung menjadi sebuah penyakit yang tiba – tiba menyerang kepada calon guru pada saat pertama kali melakukan *micro teaching*, membuat keadaan lupa akan Langkah – Langkah menuju keterampilan mengajar selanjutnya.

Dampak sederhananya pada sektor Pendidikan adalah hilangnya motivasi belajar siswa disebabkan kurang maksimalnya guru dalam menyampaikan materi dikelas (Alifia Nurul Fadhillah, 2022: 21). Dampak dari hilangnya motivasi belajar pada siswa menyebabkan siswa mudah bosan untuk belajar dan berujung kemalasan pada siswa. Peserta didik lebih harus diberi pendekatan melalui komunikasi interpersonal agar dampak dari minimnya cara berkomunikasi peserta didik berkurang. William Schutz menjelaskan dalam penelitiannya “ hubungan interpersonal secara terus menerus tergantung seberapa baik hal yang berkaitan erat dengan tiga pondasi kebutuhan manusia. Yang *pertama*, dari segi afeksi yaitu keinginan dalam mendapatkan empati dari sesama manusia. *Kedua*, inklusif yaitu keinginan untuk menjadi sebuah bagian pada kelompok tertentu. *Ketiga*, kontrol yaitu kebutuhan untuk mengajak orang dalam kehidupan.

Maka dari itu fokus pada penelitian ini adalah bagaimana keterampilan komunikasi mahasiswa sebagai calon guru dengan tujuan mewujudkan tingkat kualitas komunikasinya pada pembelajaran *micro teaching* di Lab PAI UMY ke dalam sebuah penelitian skripsi. Sebab dengan penelitian ini khususnya bagi calon guru untuk bisa menciptakan generasi yang mampu berkomunikasi dengan baik dan bisa menjadi orang – orang yang hebat dalam berkomunikasi juga mampu menghadirkan kalimat – kalimat yang bisa membuat *audiens*

percaya dengan apa yang dikatakan oleh calon guru, penelitian ini juga sebagai bahan evaluasi bagi kegiatan *micro teaching* dan refleksi bagi penulis sendiri. Dengan adanya permasalahan diatas maka saya mengambil penelitian dengan judul “Keterampilan Komunikasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Microteaching“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dibuat sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan komunikasi mahasiswa PAI UMY pada saat pelaksanaan *mico teaching* secara umum?
2. Bagaimana keterampilan komunikasi mahasiswa PAI UMY pada saat pelaksanaan *mico teaching* dari aspek komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi mahasiswa PAI dalam penyampian materi pada saat pelaksanaan *micro teaching* ditinjau dari teori komunikasi secara umum
2. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi mahasiswa PAI dalam penyampaian materi diukur dari aspek komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya peneitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan penulis mampu memberi masukan pemikiran dalam kemampuan komunikasi secara interpersonal atau dari komunikasi

kelompok untuk kesiapan para calon guru sekaligus bisa menjadi masukan bagi Lembaga Pendidikan.

2. **Praktis**

Adapun manfaat secara praktis kami berharap hasil karya tulis ini bisa bermanfaat untuk:

- a. Membantu tenaga pendidik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada program studi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa ketika melakukan pembelajaran *micro teaching*
- b. Diharapkan bisa digunakan sebagai masukan bagi universitas dalam meningkatkan kualitas komunikasi Mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran *micro teaching*

E. Sistematika Pembahasan

Alur dari penyusunan penelitian ini terdiri dari lima BAB yaitu:

BAB I: bagian ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Pada latar belakang terdapat isi dari sebuah permasalahan yang mencakup idealita dan realita permasalahan, yang selanjutnya dapat dirumuskan dalam rumusan masalah.

BAB II: dalam BAB II terdapat tinjauan Pustaka dan kajian teori. Yang berisikan tinjauan dari penelitian terdahulu dan kajian teori yang memiliki hubungan dengan permasalahan. Pada tinjauan Pustaka diperlukan tinjauan penelitian terdahulu agar dapat menjadi acuan dalam penyusunan yang akan dilakukan oleh peneliti dan sebagai pembanding. Kajian teori berisikan konstruksi berfikir peneliti secara terstruktur dan sistematis, pada bagian ini juga perlu dibuatnya konsep penelitian agar penelitian berjalan dengan sesuai yang diharapkan

BAB III: pada BAB ini membahas tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan sasaran penelitian, Teknik pengumpulan data, kredibilitas dan analisis data. Metode penelitian diperlukan untuk menentukan langkah – langkah dalam pengumpulan data hingga analisis data. Terdapat 2 jenis metode penelitian yang sering dipakai yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode penelitian biasanya dipakai berdasarkan jenis data yang diperlukan, apabila datanya berupa angka, maka metode yang tepat adalah metode kuantitatif. Jika data berupa uraian atau deskripsi maka digunakan metode kualitatif

BAB IV: pada BAB ini berisi laporan hasil penelitian yang diuraikan tentang gambaran umum micro teaching di PAI UMY kemudian membahas keterampilan komunikasi mahasiswa secara umum, yang dilanjutkan dengan hasil komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dan terakhir terkait aspek dari komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Hasil penelitian dapat diuraikan berdasarkan data peneliti yang telah dilakukan analisis. Data yang sudah didapat kemudian akan diolah melalui proses analisis, setelah dilakukan analisis selanjutnya hasilnya akan diketahui dari hasil penelitian yang dilakukan, bentuk dari hasil yang dipaparkan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, jika metode yang digunakan adalah kualitatif maka hasil penelitiannya berisi uraian, tetapi jika penelitian kuantitatif maka akan berisi berupa angka, namun tidak menutup kemungkinan untuk dideskripsikan juga. Setelah menemukan penelitian dari hasil proses olahan data melalui analisis, selanjutnya memasuki hasil pembahasan. Pembahasan diperlukan agar peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan

BAB V: BAB ini berisikan penutup yang akan memaparkan kesimpulan dari penelitian dan saran yang akan diberikan. Pada bagian kesimpulan peneliti memaparkan secara

singkat hasil keseluruhan dari penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengan rumusan masalah. Saran pada bagian ini berisikan langkah – langkah selanjutnya yang bersangkutan dengan pihak – pihak pada penelitian ini.